

Kematangan Beragama sebagai Referensi Muslim dalam Menghadapi Pandemi Covid-19: Studi Perspektif Quraish Shihab

Lia Caswati^{1*}

¹Pascasarjana Studi Agama dan Resolusi Konflik
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

In the context of the Covid-19 pandemic, health experts recommend various steps to prevent its spread, such as readiness, physical and mental resilience. Religious scholars recommend for Muslims to increase their prayers to strengthening their mentality and spirituality. Religion is a reference in attitude and behavior to be in line with the beliefs held. Al-Qur'an and Hadith as the basis of the Muslims provide instructions for dealing with diseases or viruses. Seeing the various responses and attitudes of the community towards Covid-19, this article aims to discuss religious maturity during the Covid-19 pandemic by looking at the perspective of Quraish Shihab. This study used the descriptive qualitative method. The primary material in this study is a documentary video sourced from interview coverage, national television news, and content on Najwa Shihab's Youtube Channel. The results showed that Quraish Shihab had a high religious maturity perspective that could be a reference in dealing with the Covid-19 pandemic by the Muslim community.

Keywords: Pandemic, Religious Maturity, Islam, Spiritual.

Dalam konteks pandemi Covid-19 para ahli kesehatan menganjurkan berbagai langkah untuk mencegah penyebarannya seperti kesiapan, ketahanan fisik dan mental. Para agamawan menganjurkan agar umat Islam senantiasa meningkatkan ketaatannya serta memperbanyak doa karena selain memperkuat mentalitas, memperkuat spiritualitas pun menjadi hal yang sangat penting. Pada kondisi seperti ini, agama hadir sebagai acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan yang dianut. Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan umat Islam memberikan petunjuk untuk menghadapi penyakit atau virus. Melihat bermacam-macam tanggapan dan sikap masyarakat terhadap Covid-19, tulisan ini bertujuan membahas tentang kematangan beragama di masa pandemi Covid-19 dengan melihat perspektif Quraish Shihab. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Bahan primer pada kajian ini berupa video dokumenter yang bersumber dari liputan wawancara, berita televisi Nasional serta konten dalam Channel Youtube Najwa Shihab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Quraish Shihab memiliki kematangan beragama yang tinggi sehingga persepektinya dapat digunakan sebagai acuan dalam menghadapi pandemi Covid-19 oleh masyarakat muslim.

Kata Kunci: Pandemi, Kematangan Beragama, Islam, Spiritual.

*Author Correspondence: Lia Caswati, email: liacaswati861@gmail.com

PENDAHULUAN

Tahun 2020 awal, dunia telah digegerkan dengan munculnya virus yang menyebar diseluruh penjuru dunia. *World Health Organization* pada bulan Januari 2020 mengumumkan bahwasannya dunia berada dalam kondisi darurat global terkait virus yang bernama Covid-19 (Sebayang, 2020). Pemerintah Indonesia melalui Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menetapkan keadaan berbahaya terkait Covid-19 yang memiliki masa aktif 13 minggu, berlaku semenjak 29 Februari 2020 hingga lepas 29 Mei 2020 (Koesmawardhani, 2020). Jumlah kasus virus corona khususnya di Indonesia per Kamis 29 Oktober 2020 mencapai 404.048 orang, perkembangan korban yang terjangkit selama satu hari terhitung sebanyak 3.565 jiwa (Maulana, 2020).

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai langkah guna mencegah penularan virus tersebut, diantaranya menerapkan *social distancing* sebagai tindakan pencegahan non-farmasi. Dengan menjauhi perkumpulan, pertemuan massal dan menghindari keramaian, serta menjaga jarak minimal dua meter (CNN, 2020). Covid-19 telah membawa berbagai macam dampak dalam kehidupan baik secara sosial, ekonomi maupun agama. Lembaga MUI (Majelis Ulama Indonesia) telah menetapkan suatu putusan mengenai pelaksanaan ibadah pada kondisi terjadinya pandemi Covid-19 untuk dijadikan pedoman. Himbauan ini sejalan dengan Al-Qur'an Surat Al Baqarah ayat 155-156 berikut: (MUI, 2020)

وَلَنْبَلُوْنَكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالْتَّمَرَاتِ وَبَشْرِ الصَّابِرِينَ. الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ
مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رُجْعُونَ

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". (Q.S Al-Baqarah {2}: 155-156).

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنِ بِاللَّهِ يَهْدِ
قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝ ١١

"Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan barang siapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu". (Q.S Al-Taghabun {64}:11).

Pemerintah telah melakukan tindakan lain yaitu dengan menerapkan pembatasan terhadap sejumlah kegiatan sosial di berbagai daerah (berskala besar) atau PSBB guna mencegah penularan mata rantai virus Covid-19, dengan melaksanakan pekerjaan (*Work From Home*) dan program belajar dari rumah. Melihat penyebaran Covid-19 semakin luas, menjaga kesehatan fisik maupun mental merupakan hal krusial yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia di masa pandemi. Kesehatan mental dan rasa kebahagiaan memiliki kaitan yang sangat erat, kedua hal tersebut akan menjadikan sistem kekebalan atau imunitas tubuh yang berkualitas, sehingga bisa mencegah dari terpaparnya Covid-19 (Van Leeuwen, 2012). Di samping acuan terhadap kesehatan mental untuk menghindari penyebaran virus tersebut, meningkatkan keimanan dan ketakwaan (spiritualitas) juga sangat penting sehingga masyarakat mampu menata ulang tata pergaulan sosialnya. Dengan adanya spiritualitas maka seseorang akan

memandang kehidupannya sebagai sebuah kekuatan yang melingkupi dan mendasarinya (Nardh, 46).

Sikap yang dianjurkan sebagai umat Islam dalam menghadapi wabah Covid-19 adalah dengan memunculkan sikap positif serta memandang wabah tersebut dari perspektif ajaran agama Islam. Ajaran agama akan membawa para pengikutnya untuk melaksanakan sebuah upaya dan tindakan yang baik seperti dalam persoalan menyikapi Covid-19. Sebagai contoh adalah melakukan kajian online yang dilakukan oleh Quraish Shihab. Dalam kajiannya, Quraish Shihab memberikan himbauan atas segala rasa kepedulian, kasih sayang dan rasa tanggung jawabnya terhadap umat Muslim. Himbauan terkait dengan Covid-19 ini dilaksanakan bersama dengan putrinya yakni Najwa Shihab melalui Channel Youtube Najwa Shihab dalam acara *Shihab dan Shihab*. Sebagai Pendiri Pusat Studi Al-Qur'an khususnya di Indonesia, Quraish Shihab banyak memberikan kajian Al Quran terkait dengan kondisi pandemi Covid-19.

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau kematangan beragama umat Islam di Indonesia dalam menyikapi masa pandemi Covid-19 menurut perspektif kajian Al Quran yang disampaikan oleh Quraish Shihab.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Bahan primer pada kajian ini berupa video dokumenter yang bersumber dari liputan wawancara, berita televisi Nasional serta konten dalam Channel Youtube Najwa Shihab dalam acara "Shihab dan Shihab". Acara tersebut membahas mengenai respon dan pandangan Quraish

Shihab mengenai wabah Covid-19 dan perilaku umat Islam dalam menghadapi masa pandemic Covid-19. Studi literatur digunakan untuk memperkuat hasil temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengantar Menuju Covid-19: Penyakit dalam Islam

Perhatian masyarakat diberbagai penjuru dunia masih terfokus pada virus Corona yang terus mewabah semenjak ditemukannya kasus di Tiongkok pada sekitar bulan November-Desember 2019. Penyebaran virus yang cepat mengharuskan masyarakat untuk lebih meningkatkan rasa kewaspadaan dan berhati-hati dalam menjaga kebersihan dan kesehatan. Menjaga kebersihan dan kesehatan sesuai syariat agama adalah jalan terbaik untuk menghadapi berbagai macam permasalahan, baik untuk kesehatan fisik maupun jiwa. Aspek amaliah agama di masa pandemi dilakukan dengan mematuhi anjuran protokol kesehatan pada setiap aktifitas kehidupan sehari-hari (Hamid, 2017).

Dalam Islam penyakit memakai sebutan *waba'* dan *thaa'uun*. *Thaa'uun* yang berarti penyakit mewabah sehingga tingkat penularannya amat cepat, virus yang mengotori serta bisa mengikis anggota badan dan virus yang bisa menyebabkan terjadinya korban jiwa dengan pesat (Arif, 2020).. Sebagaimana menukil dari Ibn Hajar al-Asqalani, Syamsuddin Arif menerangkan bahwasannya *waba'* merupakan virus yang mewabah serta pandemik. Sedangkan *Thaa'uun* memiliki arti virus yang membinasakan sebab agresi jin pada cairan tubuh sehingga menimbulkan pembekuan darah yang amat berbahaya dan tak bisa

diobati para ahli.

Qayyim Ibn juga menyepakati hal tersebut, bahwa yang termasuk *Thaa'uun* ada tiga perkara yakni; munculnya tanda-tanda yang biasanya dapat didiagnosis sang pakar. Kemudian dapat menewaskan manusia disebabkan adanya wabah yang menyebar. Selanjutnya, keadaan yang ditimbulkan akibat residu-residu siksa golongan Israil atau kendala jin (Arif, 2020). Islam juga mengajarkan bagaimana cara-cara agar terhindar dari wabah dengan cara membatasi aktivitas luar ruangan, menjaga kebersihan dengan bersuci (berwudhu). Memakan hidangan bergizi serta halal merupakan cara paling mudah untuk meningkatkan kekebalan imun seorang insan (Firdaus, 2020).

Melihat sejarah pada masa lalu yang dapat dijadikan acuan bagi umat muslim untuk bersikap proposional dalam melawan virus Covid-19. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW menginstruksikan manakala mendengar berita yang valid mengenai penyakit yang mewabah pada sebuah wilayah. Umat disarankan hendaknya tidak memasuki wilayah tersebut serta tidak diperbolehkan mencampurkan dan mempertemukan antara orang-orang yang sehat dengan yang sakit. Selain Rasulullah, sahabat Umar bin al-Khathab juga mengalami hal demikian, beliau memutuskan membatalkan perjalanannya menuju Syam sebab ketika itu ada penyakit yang mewabah. Langkah ini diambil dengan tujuan virus yang sedang mewabah tersebut tidak semakin menyebar sehingga mata rantai penularannya bisa dicegah (Pengantar Redaksi, 2020).

Demikian juga dengan lembaga-lembaga keagamaan di Indonesia telah berfokus menyampaika bimbingan pada seluruh warga menggunakan ideologi agama. Dua lembaga

keagamaan Indonesia seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, ikut serta mengarahkan jama'ahnya untuk melaksanakan sembahyang di rumah masing-masing. Tetapi, beberapa golongan di antaranya melawan aturans erta bersebrangan menggunakan peraturan yang telah diputuskan negara, juga aturan yang ditetapkan MUI (Pengantar Redaksi, 2020).

Sebagaimana yang dikatakan oleh Iswandi Syahputra (2020) bahwa ada dua pandangan Islam untuk melawan virus Covid-19 yakni; *Pertama*, manusia seharusnya bertambah takwa kepada Tuhan ketimbang khawatir terhadap Corona (perspektif Jabariyah). *Kedua*, bahwa manusia itu mempunyai kehendaknya sendiri dalam menghadapi Covid-19 (Qadariyah). Sehingga dapat dikatakan bahwa adanya tindakan rasional manusia untuk melawan Covid-19 dengan menjalankan himbauan dari pemerintah seperti menjaga jarak (*social distancing*), mencuci tangan dan selalu menggunakan masker ketika keluar rumah.

Sebagaimana manusia yang beragama memandang bahwa dibalik setiap peristiwa tersimpan sebuah makna teologis, demikian halnya dengan Covid-19. Situasi dan kondisi tersebut harus disikapi secara bijak disertai dengan sebuah harapan yang merupakan sumber kekuatan, berkeyakinan kuat bahwa setiap permasalahan mempunyai jalan keluarnya (solusi) (Rusliana, 2020). Dengan demikian selain persoalan tersebut, perlu kiranya untuk meningkatkan kualitas ajaran agama yang rasional sesuai dengan pokok ilmu pengetahuan. Menjadi sebuah keterbelakangan jika menghadapi permasalahan tanpa didasari ilmu pengetahuan.

Studi agama-agama memiliki tradisi dalam setiap konsep yang dirumuskan untuk

melihat pada nilai-nilai kehidupan atau cara memandang kehidupan (*Worldview/Weltanschauung*). Tradisi ini mempunyai tugas yang sangat penting untuk mengarahkan cara pandang manusia dalam menghadapi realitas dunia. Maka manusia harus menilik pandemi ini bukan hanya menjadi ketetapan Ilahi saja, lalu manusia hanya berdiam diri “menerima” tidak melakukan upaya apapun. Menggunakan istilah lainnya, walaupun virus ini mempunyai ruangan “fitrah” yang bersumber dari kuasa Ilahi, sebagai insan kita hendaknya wajib mengambil langkah untuk berusaha dan berjuang demi kelangsungan hidup (Zarkasy, 2020) dengan memperhatikan ajaran-ajaran Islam sekaligus menjalankan prosedur kesehatan yang mengacu pada hukum serta tata cara yang berjalan.

Sikap Muslim Menghadapi Pandemi Covid-19 Perspektif Quraish Shihab

Quraish Shihab aktif dalam berbagai kegiatan dakwah serta memperoleh jabatan diantaranya beliau menjadi Wakil Rektor Bidang Akademis dan Kemahasiswaan, sebagai pemimpin Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat, Anggota Lajnah Pentashbih Al-Qur’an Departemen Agama, Rektor IAIN Syarif Hidayatullah, Menteri Agama Kabinet Pembangunan VII, Duta Besar Mesir-Somalia-Djibouti serta Anggota Dewan Syariah Nasional. Beliau juga merupakan Ketua pembelajaran Al-Qur’an di Indonesia. (M. Quraish Shihab, 2020)

Setelah pendidikan di Ujung Pandang selesai, pada tingkat menengah beliau melanjutkan pendidikannya di Malang. Beliau menimba ilmu pada tahun 1958 di Kairo serta di al-Azhar. Gelar kehormatan Lc diperoleh pada tahun 1967, di Fakultas

Ushuluddin dengan Jurusan Tafsir dan Hadis. serta mendapatkan gelar MA pada tahun 1969 bidang keilmuan Tafsir Al-Qur’an. Kajian tesisnya berjudul *Al-I’jazat-Tasyri’ili al-Qur’an al-Karim*. Setelahnya, beliau melanjutkan jenjang doktoralnya pada tahun 1980 dengan disertasinya yang berjudul *Nazhm ad-Durar li al-Biqā’iy, Tahqiq Dirasah*. Quraish Shihab juga aktif menulis buku. Tercatat hingga saat ini memiliki 61 karya tulis dengan Adikarya berupa Tafsir Al-Misbah yang diterbitkan pada Penerbitan Lentera Hati (M. Quraish Shihab, 2020).

Pada situasi pandemic Covid-19, M. Quraish Shihab giat menyampaikan kajiannya seputar Covid-19 mengenai sikap muslim untuk menghadapinya. Sebagai rujukan dapat diamati pada video dari berbagai liputan, wawancara, kajian di TV Nasional, channel Youtube Najwa Shihab (Shihab dan Shihab) serta karya tulis M. Quraish Shihab terkait Covid-19.

Pada kajian Shihab dan Shihab “Benarkah Corona Tentara Allah” yang dipublikasikan oleh Channel Youtube Najwa Shihab pada tanggal 23 maret 2020, Quraish Shihab menyatakan bahwa, Covid-19 itu adalah sebuah petaka (bencana) merupakan cobaan dan teguran dari Sang Pencipta yakni Allah SWT terhadap manusia, yang seringkali merasa sombong sehingga mengira bahwanya manusia itu sendirilah yang dapat melaksanakan segala sesuatunya. Menurutnya Covid-19 ini sebenarnya dapat juga dinamai sebagai setan-setan dan bukan sebagai tentara-tentara Allah (Najwa Shihab, 2020). Jadi perlu disadari bersama bahwa manusia adalah makhluk lemah, semuanya memiliki keterbatasan kemampuan dan pengetahuan.

Penyakit adalah sesuatu yang buruk itu sebabnya Nabi Ayyub a.s. berucap dan melukiskan penyakit yang dideritanya dengan “setan”(M. Quraish Shihab, 2020). Nabi memberikan isyarat bahwa virus-virus *tha'un* itu adalah perbuatan setan dan jin. Perlu diketahui bahwa jin adalah makhluk yang tak kasat mata (tersembunyi), salah satu diantaranya adalah virus tersebut. Maka jika dia setan kita harus memusuhinya, menghindari dan memerangnya (Najwa Shihab, 2020). Pernyataan ini selaras sebagaimana yang tertuang dalam Al-Qur'an Surah Shad:

أَيُّ مَسَّنِي الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ

“Setan telah menyentuh aku dengan suatu (penyakit) yang melelahkan lagi menyiksa” (QS. Shad [38]: 41).

Menurut M. Quraish Shihab sebagian agamawan kita berhenti untuk menggaris bawahi firman Allah yang menyatakan bahwa:

وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۝

“Allah senantiasa mencipta apa yang kamu tidak tahu” (QS. an-Nahl [16]: 8).

Allah menciptakan seluruh makhluk yang tidak diketahui oleh manusia, baik berupa bentuk (jenis), hakikat, manfaat, kemampuan serta tujuan penciptaannya. Hal tersebut untuk menyadarkan manusia bahwa dirinya memiliki pengetahuan yang terbatas serta mengarahkannya untuk bersikap tidak sombong/angkuh ketika menjumpai makhluk ciptaan Allah yang lainnya baik berbentuk kecil atau bahkan tidak kasat mata sekalipun seperti Covid-19 ini (M. Quraish Shihab, 2020).

Pada konteks Covid-19 Quraish Shihab juga melihat agama dan keilmuan menyangkut kepercayaan kepada Tuhan.

Kitab suci Al-Qur'an antara lain memotret sert amenguatkan kesungguhan sabda Nabi Ibrahim a.s:

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

“Dan apabila aku sakit, Dialah (Tuhan) yang menyembuhkan ku” (QS. asy-Syu'ara [26]: 80).

Dengan demikian, sebuah kepercayaan dan kekuatan doa tidak boleh diremehkan atau disepelkan. Dengan berdoa, orang yang bertakwa merasakan kelegaan, kepuasan hati serta ketentraman jiwa karena merasa Sang Ilahi selalu bersamanya. Kestabilan psikologis akan berdampak pada meningkatnya daya tahan tubuh untuk memerangi rasa sakit, kekhawatiran serta kegelisahan. Hal tersebut sangat membantu dalam proses penyembuhan ketika mengalami sakit. Dalam Al-Qur'an bahkan ada penegasan Allah; *ujibu da'watah daa'i idzaa da'aani*, kuperkenankan permohonan, siapa yang bermohon, kalau dia bermohon.

Quraish Shihab juga menyatakan bahwa takut adalah keresahan menyangkut masa depan, sedangkan sedih keresahan menyangkut masa lalu. Kita tidak bisa mempertentangkan antara takut terhadap Allah atau takut Corona, karena Nabi tidak sekalipun pernah merasakan takut. Seperti ketika tongkat nabi Musa berubah menjadi ular. Allah berfirman kepadanya *laa takhof* “jangan takut” (Najwa Shihab, 2020). Beliau juga menyatakan Grand Syekh Al-Azhar, Syekh Ahmad Ath-Thayyib bersama dengan Paus Fransiskus mengusulkan bahwa salah satu upaya yang penting dalam konteks menghadapi pandemi adalah kita bermohon kepada Allah (Najwa Shihab, 2020). Maka dianjurkanlah pada tanggal 14 Mei 2020 di tempat masing-masing baik secara sendiri-

sendiri maupun berjamaah, untuk memohon kepada Allah agar pandemi ini segera sirna (Najwa Shihab, 2020).

Syarat utama dalam berdoa adalah tulus, sampaikan harapan dan keluhan kita kepada Allah. Seperti dalam ajaran agama Islam bahwa memang doa itu dikatakan *shillahul mu'min* "senjatanya orang mukmin" dalam menghadapi kesulitan dan alat yang digunakan oleh seseorang yang beragama untuk memohonkan apa yang diharapkan. Oleh karenanya, di masa pandemi Covid-19 ini doa adalah suatu gejala kemanusiaan yang sangat tinggi, yang mana oleh para dokter dan para ahli dikatakan "terbukti bahwa sekian banyak hal yang mustahil menurut adat kebiasaan, itu terjadi setelah berdoa" (Najwa Shihab, 2020). Dalam berdoa maka harus ditempuh melalui cara-cara yang sesuai dengan ajaran keagamaan, sebagaimana telah disampaikan Rasulullah SAW serta telah dilakukan juga bagi mereka yang memahami permasalahan tersebut.

Poin penting yang harus diperhatikan menurut Quraish Shihab mengenai kehadiran agama di dunia adalah bahwa kehadiran agama memiliki lima tujuan diantaranya: menjaga agama yang dianutnya, memelihara jiwa raga, budi pekerti, harta benda dan memelihara anak turunya. Dalam melihat Covid-19, semua sepakat menyatakan Covid-19 membahayakan jiwa manusia, sehingga bagi mereka yang khawatir dan takut akan terjadinya dampak buruk terhadap kesehatan, tidak dianjurkan untuk hadir dalam melaksanakan salat-salat berjamaah bahkan salat jum'at. (Najwa Shihab, 2020)

Begitu juga dengan menyambut bulan suci Ramadhan saat Covid-19, tradisi yang biasanya dilakukan terpaksa harus

ditinggalkan. Sebagai contoh buka puasa bersama, shalat tarawih berjamaah yang dilaksanakan di masjid serta tradisi lainnya yang ada pada bulan Ramadhan. Quraish Shihab menyampaikan bahwasannya ada prinsip dasar agama yakni menghindari sebuah keburukan itu lebih baik daripada menghadirkan manfaat. Sebagaimana Nabi bersabda: *la dirara wala dirara* "tidak diperbolehkan melakukan hal yang menjadikan mudorot untuk diri, tidak juga terhadap orang lain. Yang kedua bahwa agama memberikan alternatif-alternatif pengganti (Najwa Shihab, 2020). Esensinya adalah mendirikan shalat lima waktu, membayar zakat yang wajib lalu bersedekah, sebagaimana salat malam pada masa Rasul belum dinamai tarawih (M. Quraish Shihab, 2020). Semua bisa untuk tempat bersujud, untuk taat kepada Allah, untuk berserah diri kepada-Nya dan mengabdikan kepada kemanusiaan.

Demikian juga sama halnya dengan silaturahmi saat pandemi Covid-19, menurut Quraish Shihab tidak harus dengan pertemuan. Kita dapat mengirim hadiah, kirim salam itu merupakan menyambung kasih, tidak harus fisik. Silaturahmi dapat kita lakukan dengan saling mendoakan. Jadi bertemu hati dan jiwa kita disisi Allah yang menerima doa kita, surat menyurat, telepon, Whatsapp, bahkan video call, dapat menjadi alternatif-alternatif penggantinya (Najwa Shihab, 2020).

Menghadapi Pandemi Covid-19 dan Kematangan Beragama

Hakikat seorang insan menjalani beberapa tingkat pertumbuhan dalam kehidupannya, diantaranya pertumbuhan berupa jiwa (batin) dan raga (fisik). Tolak

ukur pertumbuhan fisik mengacu sesuai usia menurut urutan waktu. Dan tingkat tertinggi perkembangannya diraih dengan beranjak pada masa akilbaligh atau bukan lagi menjadi anak-anak dan remaja. Di sisi lain, pertumbuhan batin dinilai dengan berpacu pada daya kekuatan. Sehingga proses daya kekuatan tersebut bagi peningkatan batin dianggap sebagai sebuah kematangan (*maturity*) (Sururin, 2004).

Seorang insan dianggap sempurna (*mature*) pada keyakinannya jika ia bisa melewati pengembaraan lika-liku dalam kehidupannya sehingga membuahkan hasil peningkatan kehidupan yang berdampak baik (positif) (Mujib, 2006). Sebagaimana Jalaluddin mengemukakan bahwa orang-orang yang mempunyai kematangan dalam berakidah merupakan orang-orang yang mengidentifikasi kualitas kepercayaan, mengetahui nilai keyakinan, serta menjadikan nilai keyakinan tersebut dalam berakhlak dan berperilaku (Jalaluddin, 2012).

Menurut Allport kematangan bermakna menjadi perkembangan budi pekerti serta pengetahuan dengan cara tidak terikat dan masuk akal, sejalan dengan kemajuan keilmuan yang sesuai, sehingga kematangan diraih oleh seorang insan menempuh peningkatan kualitas kehidupan yang bersatu menggunakan beragam peristiwa. Seorang insan dalam menempuh masa kehidupannya, mendapat serta mengelol berbagai macam peristiwa kehidupannya, baik secara jasmani, rohani, bermasyarakat maupun bersifat sakral. Penghimpunan yang berasal dari aktivitas kehidupan tadi, lalu diaplikasikan pada etos kehidupan, pedoman serta tingkah laku sehari-hari.

Pada penulisan karya ilmiah ini teori yang dijadikan sebagai rujukan adalah teori

Gordon W. Allport mengenai kematangan beragama. Menurut G. W. Allport, kriteria seseorang yang matang dalam beragama itu ada enam. Keenam kriteria tersebut adalah: berkemampuan untuk melaksanakan differensiasi, memiliki karakter yang dinamis, memiliki kekukuhan moral (konsisten) dan komprehensif serta memiliki pandangan hidup secara integral dan heuristik. Penulis menggunakan pisau analisis kematangan beragama milik Allport karena relevan dengan pemahaman keagamaan Quraish Shihab.

Allport memberikan kriteria kematangan beragama diantaranya: berwawasan tinggi serta tidak sombong (*well-differentiated and self-critical*). Seorang insan yang berkeyakinan dengan kriteria demikian, meyakini dan mempunyai ketaatan teguh pada agama yang dianutnya, tetapi ia pun menyadari keadaan akan sebuah "kekurangan" guna dibenahi kemudian. Dengan demikian ia akan mendapatkan keilmuan dapat mengembangkan sikap toleransi. Seorang insan yang sempurna dan matang dalam berkeyakinan pun dapat mengambil sebuah pendapat yang berbeda, namun mempunyai pondasi yang tahan mengenai keyakinan serta institusi kepercayaannya. Pada dasarnya, orang yang sempurna dalam beragama memakai nalar sebagai kondisi keseluruhan dengan menggunakan keyakinannya sebagai peran yang penuh semangat.

Selanjutnya, kepercayaan menjadi sumber dorongan, seseorang yang memiliki kematangan dalam berkeyakinan mengakibatkan kepercayaan menjadi arah serta keteguhan yang senantiasa didambakan guna melawan berbagai persoalan. Hal inilah yang menyebabkan seseorang mengalami perubahan pada dirinya. Mempunyai kekukuhan moral yang kukuh (*moral*

consistency), memiliki perilaku yang selaras yakni selalu menggunakan ajaran nilai perbuatan dalam menjalani kehidupan nyata.

Pengetahuan terhadap kehidupan yang mampu menerima dengan baik (*comprehensiveness*), seorang insan yang memiliki keyakinan matang akan menggunakan kekuatan agamanya namun juga mewajibkannya agar hidup bersama-sama dengan tenang serta serasi bersama penganut agama lain (memiliki sikap toleransi) (Cark, 1968).

Pengetahuan kehidupanyang terpadu (integral), keyakinan yang matang bisa mengintegrasikan menggunakan sudut pandang yang berbeda pada kesehariannya. Tercantum diantaranya mengenai informasi-informasi pengetahuan lainnya. Kriteria Keenam yaitu heuristic, maksudnya yaitu insan hendak mengetahui dependensip ada agamanya, sehingga terus berupaya guna memperbaiki kualitas wawasan serta pendalaman kepercayaan (Clark,1968).

Dari beberapa referensi rujukan penulis, Quraish Shihab mempunyai tingkatan kematangan dalam beragama yang sangat tinggi. Dilihat dari beberapa ajakan atau himbauannya terhadap umat muslim dalam menyikapi pandemi Covid-19 yang beliau sampaikan. Berwawasan tinggi serta bersikap tidak menyombongkan diri (*well-differentiated and self critical*) ada pada diri Quraish Shihab. Beliau memberikan penguatan dan mengajak umat Muslim guna merujuk terhadap kitab suci serta As-sunnah selaku sumber rujukan utama dalam menghadapi pandemi Covid-19 ini. Begitu jelas di dalam kitab suci (Tuhan senantiasa mencipta apa yang tidak diketahui oleh makhluknya). Pada himbauan ini, Quraish Shihab secara sadar menyesuaikan hidupnya

dengan kehendak Tuhan yang Maha Pencipta.

Quraish Shihab juga mengukuhkan *Ad-din* laksana harapan serta daya ketangguhan (*motivational force*) sehingga terus digunakan sebagai pedoman dalam menghadapi sebuah problem. Bisa kita lihat anjuran seluruh umat untuk berdoa, karena baginya doa itu *shillahul mu'min* "senjatanya orang mukmin" dalam menghadapi kesulitan dan alat yang digunakan oleh seseorang yang beragama untuk memohonkan apa yang diharapkan. Sehingga hal tersebut juga berkaitan menggunakan pandangan moralitas yang kukuh (*moral consistency*) pada kehidupan nyata.

Sikap toleran atau pandangan hidup yang komprehensif (*comprehensiveness*) pada Quraish Shihab dalam pelaksanaan doa kebangsaan dan kemanusiaan lintas agama diantaranya; Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha serta Konghucu. Bahwa hidup itu harus berkesinambungan dengan tenang dan tentram bersama penganut kepercayaan yang berbeda. Adanya pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki oleh beliau, sehingga mampu mengintegrasikan agama dalam kehidupannya.

Beliau juga mengatakan bahwa Covid-19 itu adalah bencana, maka manusia diharapkan agar tidak angkuh. Karena manusia itu adalah makhluk lemah, semuanya memiliki keterbatasan kemampuan dan pengetahuan. Dengan demikian, sangat jelas bahwa M. Quraish Shihab memiliki pandangan hidup yang heuristic.

Fenomena tersebut berkaitan dengan kriteria kematangan beragama Allportt, maka himbauan-himbauanterhadapumatIslam dari perspektif Quraish Shihab dalam menghadapi pandemi Covid-19 ini menunjukkan bahwa

tingkat kematangan dalam beragamanya sangat tinggi. Meminjam istilah G.W. Allport yakni orang yang mempunyai keyakinan yang matang tentu mampu untuk mengerti, menikmati dan juga mengamalkan ajaran keagamaan pada kehidupannya yang mencerminkan ketaatan terhadap agama. Himbauan M. Quraish Shihab kepada umat muslim agar tidak takut dan cemas dalam menghadapi pandemi ini karena ada Allah yang Maha Penyembuh segala penyakit dan agar memperbanyak berdoa, saling mendoakan, termasuk mengaplikasikan nilai-nilai agamanya dalam kehidupan sosial maupun individunya.

KESIMPULAN

Sebagai umat Islam tentu kita harus menyikapi wabah pandemi Covid-19 dengan sikap yang positif serta memandang wabah tersebut dari perspektif ajaran agama Islam. Dengan ajaran agama akan membawa para pengikutnya (umat) agar melaksanakan upaya tindakan yang baik sebagaimana menyikapi dan menghadapi persoalan Covid-19. Karena kepercayaan pada diri seseorang merupakan sumber dasar sebuah metode yang berorientasi terhadap nilai-nilai sehingga wajib untuk bertakwa.

Pada masa Covid-19, Quraish Shihab aktif menyampaikan kajiannya mengenai sikap muslim untuk menghadapi Covid-19. Menurut Quraish Shihab bahwa Covid-19 adalah setan yang harus dimusuhi, hindari dan perangi. Maka umat Islam diminta agar memperbanyak berdoa, karena doa merupakan senjatanya orang mukmin. Dan bilamana aku sakit, Dialah (Allah) yang akan menyembuhkanku, ada Allah Sang Maha Penyembuh. Quraish Shihab juga menyampaikan bahwa agama hadir

untuk mempermudah umatnya, sehingga menghindari keburukan itu lebih baik daripada mendatangkan manfaat. Dengan kata lain, agama memberikan alternatif-alternatif lain sebagai pengganti.

Dari beberapa referensi (video maupun buku) rujukan penulis, Quraish Shihab mempunyai tingkat kematangan beragama yang tinggi. Melihat dari telaah sikap umat muslim dalam menghadapi virus yang beliau kaji, membuktikan bahwa beliau menjadikan *addin'* atau agama sebagai sumber utama dalam mencapai tujuan kehidupannya serta dapat mengaplikasikannya dalam perilaku sehari-hari. Quraish Shihab mampu melalui pengalaman-pengalaman dalam kehidupannya sehingga mengalami perkembangan hidup yang meningkat, positif dan matang (*mature*).

Gordon W. Allport memberikan enam kriteria orang yang matang dalam beragama; berwawasan tinggi serta tidak sombong, mengukuhkan *Ad-din* laksana harapan serta daya ketangguhan, mempunyai kekukuhan moral, pengetahuan kehidupan secara menyeluruh dan integral serta heuristik. Mengacu pada kajian Quraish Shihab maka dapat disimpulkan bahwa Quraish Shihab memiliki pengetahuan yang luas serta dapat mengintegrasikan pada kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Allport, W. G. (1950). *The Individual and His Religion: a Psychology Interpretation*. New York: The Macmillan Company.
- Arif, S. (2020). *Teologi Wabah Perspektif Islam Tentang Pandemi*. pp 14-15.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. ed, Rev. V, Jakarta: Rineka Cipta.

- Clark, H. W. (1968). *The Psychology of Religion an Introduction to Religious Experience and Behaviour*. New York: The Macmillan Company.
- CNN Indonesia. (2020). *Mengenal Social Distancing sebagai Cara Mencegah Corona*. Retrieved From <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200314102823-255-483358>.
- Firdaus, J. (2020). *Jus Buah dan Sayur yang Berkhasiat Unruk Mencegah Virus Corona Serta Meningkatkan Sistem Kekebalan Tubuh Manusia*. Jakarta: Mediapro.
- Hamid, A. (2017) Agama dan Kesehatan Mental Dalam Perspektif Psikologi Agama. *Jurnal Kesehatan Tadulako*, III (1): 1.
- Jalaluddin. (2012). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafinda Persada.
- Koesmawardhani, W. N. (2020). *Pemerintah Tetapkan Masa Darurat Bencana Corona Hingga 29 Mei 2020*. Retrieved From <https://news.detik.com/berita/d-4942327>.
- M. Quraish Shihab Official. (2020). *Profil Singkat M. Quraish Shihab*. Retrieved From <http://quraishshihab.com/profil-mqs/>.
- Maulana R. M. (2020). *Update Kasus Virus Corona Indonesia Per 29 Oktober 2020 Naik Jadi 404.048*. Retrieved From <https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-01885234>
- MUI. (2020). *Fatwa No 14 Tahun 2020 Penyelenggaraan Ibadah Dlam Situasi Terjadi Wabah Covid-19*. Retrieved From <https://mui.or.id/berita/27674>.
- Mujib, A. (2006). *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafinda Persada.
- Nardh, M. The Role Of Existential Meaning as a Buffer Against Stres. *Journal Humanist Psychology*, 46, 90-168.
- Pengantar Redaksi. (2020). *Agama, Sains dan Covid-19*. ed. Maarif. 15 (1):6.
- Rusliana, I. (2020). *Cahaya Harapan di Tengah Pandemi*. Retrieved From <https://republika.co.id/berita/q92qtn469>.
- Sebayang, R. (2020). *Awas! WHO Akhirnya Tetapkan Corona Darurat Global*. Retrieved From <https://www.cnbciindonesia.com/news/20200131060856-4-134146>.
- Sedermayanti. (2020). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju.
- Shihab, N. (2020). *Bagaimana Silaturahmi Saat Corona*. Retrieved From <https://www.youtube.com/watch?v=6Y9DUkYvgCA>
- Shihab, N. (2020). *Benarkah Corona Tentara Allah*. Retrieved From https://www.youtube.com/watch?v=gtd4xR_YjY4.
- Shihab, N. (2020). *Doa Bersama Agar Indonesia Bebas Corona*. Retrieved From <https://www.youtube.com/watch?v=JWHVgsSBH40>.
- Shihab, N. (2020). *Doa Melewati Pandemi*. Retrieved From https://www.youtube.com/watch?v=jqifVUIDG_o
- Shihab, N. (2020). *Menyambut Ramadhan Saat Corona*. Retrieved From <https://www.youtube.com/watch?v=6H2Yb4kewiY>
- Shihab, N. (2020). *Takut Corona Melebihi Takut Pada Allah*. Retrieved From <https://www.youtube.com/watch?v=NMzfO5f-9CI>.
- Shihab, N. (2020). *Wabah Corona, Wajibkah Jumatan dan Shalat di Masjid?*. Retrieved From <https://www.youtube.com/watch?v=NMzfO5f-9CI..>

- Shihab, Q. M. (2020). *Corona Ujian Tuhan. ed, Mutimmatun Nadhifah*. Tangerang. PT. Lentera Hati. 108.
- Sururin. (2004). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Raja Grafinda Persada.
- Syahputra, I. (2020). *Ada Qadariyah dan Jabariyah dalam Virus Corona*. Retrieved From <https://republika.co.id/berita/q7f80o385>
- Van Leeuwen, C.M. Post M.W. Westers P. et al. (2012). Relationships Between Activities, Participation, Personal Factors, Mental Health and Life Satisfaction in Parsons With Spinal Cord Injury. In *Journal Archives of Physica Medicine and Rahabilitation*, 93, 82-98
- Zarkasy, F. H. (2010). *Al-Ghazali's Concept of Causality With Reference to His Interpretation of Reality and Knowledge*. Press I, ed. Kuala Lumpur. 217.